

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



POLA TATA RUANG MASJID KANOMAN <i>Krisna Yunarto, Mudhofar</i>	4
PENILAIAN LINGKUNGAN FISIK PERMUKIMAN KUMUH DI KANOMAN UTARA KOTA CIREBON <i>Aji Amirul Bahaduri, Farhatul Mutiah</i>	8
IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL DI RUANG STUDIO R.401 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Rizko Nuzul Pasa Ramadhan, Eka Widiyananto</i>	13
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN KOLONIAL DI SEPANJANG KORIDOR JL.YOS SUDARSO CIREBON <i>Rafika Azhar Nurfadhilah, Iwan Purnama</i>	17
ELEMEN PENDUKUNG TAMAN KOTA DI TAMAN KRUCUK DAN TAMAN BUNDARAN MUNJUL <i>Ikin Rosikin, Farhatul Mutiah</i>	23
PENGARUH LANGGAM ARSITEKTUR JAWA DAN SUNDA PADA MASJID KERAMAT KI BUYUT TRUSMI CIREBON <i>Indriyani, Mudhofar</i>	28

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 11 No. 2 Bulan Oktober 2019 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Manajer Editor

Farhatul Mutiah

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.11 No.2 Oktober 2019

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Anggota

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Mudhofar | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Manager Editor

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : Jar@sttc.ac.id
website : Journal.sttc.ac.id/Jar

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.11 No.2 Oktober 2019

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
POLA TATA RUANG MASJID KANOMAN <i>Krisna Yunarto, Mudhofar</i>	4
PENILAIAN LINGKUNGAN FISIK PERMUKIMAN KUMUH DI KANOMAN UTARA KOTA CIREBON <i>Aji Amirul Bahaduri, Farhatul Mutiah</i>	8
IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL DI RUANG STUDIO R.401 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Rizko Nuzul Pasa Ramadhan, Eka Widiyananto</i>	13
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN KOLONIAL DI SEPANJANG KORIDOR JL.YOS SUDARSO CIREBON <i>Rafika Azhar Nurfadhilah, Iwan Purnama</i>	17
ELEMEN PENDUKUNG TAMAN KOTA DI TAMAN KRUCUK DAN TAMAN BUNARAN MUNJUL <i>Ikin Rosikin, Farhatul Mutiah</i>	23
PENGARUH LANGGAM ARSITEKTUR JAWA DAN SUNDA PADA MASJID KERAMAT KI BUYUT TRUSMI CIREBON <i>Indriyani, Mudhofar</i>	28

POLA TATA RUANG MASJID KANOMAN

Krisna Yunarto¹, Mudhofar²,
Program Studi Arsitektur - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Email: na.ark12@gmail.com¹, mudhofarch@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Keraton Kanoman adalah salah satu dari dua bangunan kesultanan Cirebon yang berdiri pada tahun 1678 M. Kebesaran Islam di Jawa bagian barat tidak lepas dari Kesultanan Cirebon. Masjid yang berada di area Keraton Kanoman selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Masjid Kanoman ini pernah menjadi pusat kegiatan penyebaran Islam di Jawa Barat. Para jamaah yang berdatangan tidak hanya dari wilayah Cirebon saja tetapi juga dari daerah sekitar bahkan sampai ke pelosok pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tata ruang dalam Masjid sedangkan metode penelitian adalah pengamatan langsung dan literatur. Data identifikasi yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah dinding masjid dibangun dari bata merah sedangkan lantai dilapisi ubin berwarna abu-abu berukuran 30x30 cm, sementara atap tertutup genteng berbentuk tajuk bersusun. Puncaknya ditutup dengan mustaka. Di bagian atap itu, ditopang dengan empat pilar kayu jati bulat yang hingga sekarang masih dipertahankan keaslian arsitekturnya. Tata ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.

Kata kunci : keraton, masjid, tata ruang

1. PENDAHULUAN

Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I pada sekitar tahun 1678 M. Keraton Kanoman masih taat memegang adat-istiadat dan pepakem, di antaranya melaksanakan tradisi Grebeg Syawal. Kompleks Keraton Kanoman yang mempunyai luas sekitar 6 hektare ini berlokasi di belakang pasar Kanoman. Di Keraton ini tinggal sultan ke dua belas yang bernama Raja Muhammad Emiruddin berserta keluarga. Masjid Keraton Kanoman menjadi saksi bisu perjalanan panjang syiar ajaran Islam di Jawa Barat. Salah satu masjid bersejarah di Nusantara itu hingga kini keberadaannya masih merawat tradisi peninggalan leluhur. Masjid yang berlokasi di sebelah barat komplek alun-alun Keraton Kanoman, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon itu punya makna dari berbagai aspek. Mulai dari sejarah penyebaran ajaran Islam, kebudayaan, kesenian, makanan, tradisi, hingga arsitektur bangunan. Arsitektur gedung bernuansa putih dengan warna pilar hijau dan kuning seakan sedang berada di masa lampau. Masjid Keraton Kanoman dibangun pada 1930 Masehi oleh Sultan Raja Zulkarnain bersama Sultan Anom Raja Nurbuat. Unsur Tiongkok pun

kental menempel di dinding berhias keramik dan mangkok kecil.

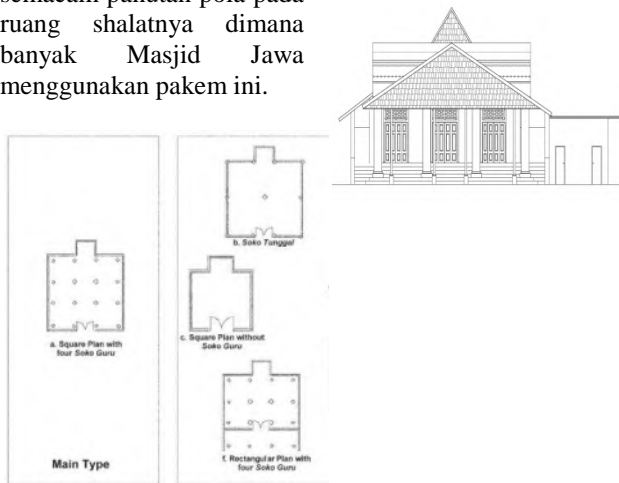
2. KERANGKA TEORI

Masjid Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan Tempat bersembayang umat Islam. Sejarah perkembangan masjid pertama kali dibangun nabi ini didirikan diatas tanah milik sahabat anshar bernama Shal dan Suhail b. Amr dimadinah setelah Nabi baru saja tiba dari mekah hijrah ke madinah. Masjid adalah merupakan salah satu unsur yang penting dalam struktur di masyarakat Islam. Masjid bagi makna yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud). Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Dimana kata pokoknya adalah *sujadan*, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjida*. sehingga ejaan menjadi masjid (dengan a). serapan kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid.

Perubahan bunyi dari *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia.. Penyimpangan atau kesalahan dalam ilmu bahasa sudah menjadi umum dapat dianggap menjadi kaidah yang benar.

Menurut Budi (2006, 220:231), elemen dalam Masjid Jawa terdiri dari : (1) Ruang shalat digunakan untuk kebutuhan mutlak melakukan ibadah. (2) Mihrab merupakan ruang imam memimpin shalat, sekaligus sebagai penunjuk arah kiblat. (3) Atap dan struktur Masjid Jawa memiliki bentuk tumpang yang khas dimana pada bagian bawah terdapat struktur (sokoguru) yang menyangganya.

Tata ruang Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, pintu gerbang, serambi, ruang shalat, mihrab, makam. Setiawan (2010:172) mengatakan bahwa keberadaan Masjid dan makam tidak bisa dipisahkan dan memiliki posisi yang khas antara keduanya. Dimana letak makam tokoh penting (sunan-wali-kyai-pangeran-raja) berada bagian depan (arah kiblat) pada sebuah Masjid. Konsep serambi dihubungkan dengan konsep *habluminnannas* dalam Islam, yaitu hubungan antar manusia dimana serambi sendiri juga dapat berfungsi sebagai ruang bersama yang mempertemukan antara jamaah yang ada di Masjid tersebut. Dalam Masjid Jawa, sokoguru menjadi semacam panutan pola pada ruang shalatnya dimana banyak Masjid Jawa menggunakan pakem ini.



Gambar 1. Tipologi denah masjid jawa
Sumber : Budi, 2006

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Budi (2006:231) Masjid Jawa memiliki tipe pertama adalah tipe asli yang memiliki bentuk denah persegi dengan empat sokoguru di tengah ruang shalat dan Tipe kedua adalah tipe variasi yang terdiri dari beberapa jenis yaitu: bentuk persegi dengan soko tunggal, bentuk persegi tanpa sokoguru, bentuk persegi panjang tanpa sokoguru, bentuk persegi

panjang dengan lebih dari empat sokoguru, dan bentuk persegi panjang dengan empat sokoguru.

Tata Ruang adalah perwujudan dari adanya pola pemanfaatan ruang dan struktur ruang baik direncanakan maupun tidak. Bentuk ruang dapat terdefinisi melalui tiga bagian yaitu bidang dasar, bidang atas dan elemen linear. Bidang dasar terbagi menjadi empat yaitu bidang yang sejajar dengan permukaan, bidang dasar yang ditinggikan, bidang dasar yang diturunkan dan bidang dasar yang diangkat Bidang atas memiliki pengaruh yang besar terhadap bentuk bangunan. Elemen vertikal dapat memberikan kesan keterbukaan maupun privasi yang kuat dimana dapat dilihat dari penggunaan elemen linear vertikal ataupun dinding masif pada sisi-sisinya. (Ching, 2008:103) . Ruang tersusun dalam sebuah konfigurasi hubungan, bentuk dan sifatnya.

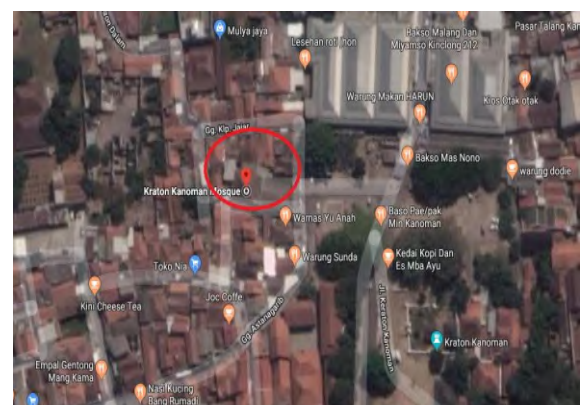
3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pengamatan dilakukan berdasarkan landasan teori sehingga penelitian dapat sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1. lokasi Penelitian

Penelitian berada pada kawasan keraton Kanoman sedangkan lingkup spasial berada pada Masjid Keraton Kanoman.



Gambar 2. Lokasi Penelitian
Sumber : dokumentasi penulis, 2019

Masjid Keraton Kanoman Cirebon yang berada di belakang Pasar Kanoman Cirebon, Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon, Jawa Barat.

4.2. Pengaruh Luar

Masjid Keraton Kanoman ini memiliki sejarah sebagai syiar Islam pada zaman Sultan Raja Zulkarnain bersama Sultan Anom Raja Nurbuat. Masjid ini jadi tempat pelaksanaan acara tradisi yang hingga kini masih dilakukan, seperti Panjang Jimat atau pembersihan pusaka keraton. Masjid Keraton Kanoman didominasi tiga warna, putih, kuning, dan hijau. Warna kejayaan Keraton Kanoman Cirebon. Arsitektur bangunannya seperti bangunan khas Jawa atau joglo, tak ada sekat di ruang utamanya. Masjid ini dibangun pada 1930 masehi oleh Sultan Raja Zulkarnain bersama Sultan Anom Raja Nurbuat. Kendati bangunannya berbentuk joglo, Masjid Keraton Kanoman memiliki keunikan yaitu adanya keramik-keramik khas Tiongkok yang menempel di dinding. Seperti yang ada di gerbang Masjid Keraton Kanoman. Pangeran Raja Mochammad Patih Qadiran Kesultanan Keraton Kanoman Cirebon mengatakan Masjid Keraton Kanoman sempat dijadikan sebagai pusat syiar Islam di tanah Jawa, khususnya Cirebon.



Gambar 3. Tampak depan Masjid Kanoman
Sumber : gpswisataindonesia.info, 2019



Gambar 4. Ruang utama Masjid Kanoman
Sumber : Jawa pos, 2018

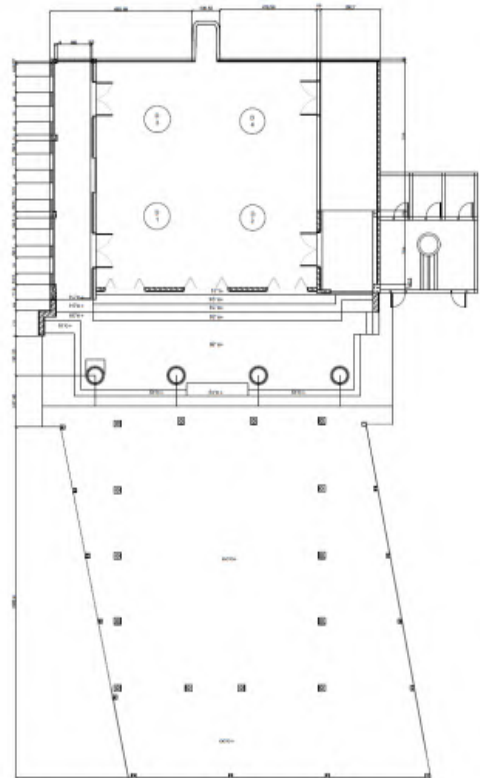
Walau telah di pugar masjid ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan 4 tiang soko guru di ruang dalam masjid sebagai ciri khas masjid Jawa, sedangkan pemugaran bagian luar masjid

memiliki fungsi sama serta dapat berfungsi sebagai tempat pengadaan kegiatan keagamaan, perayaan tradisi sampai tempat sosialisasi masyarakat.



Gambar 5. Tampak depan Masjid Kanoman setelah dipugar

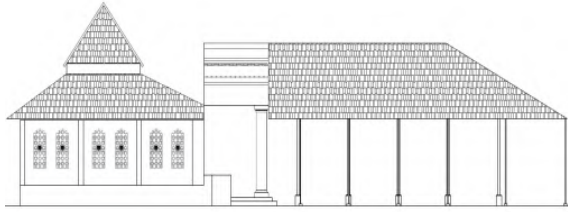
Sumber : gpswisataindonesia.info, 2019



Gambar 6. Denah Masjid Kanoman
Sumber : dokumen penulis, 2019

Berdasarkan pola tipologi denah Tata ruang dalam masjid berdasarkan Budi (2006) maka pola tata ruang masjid Kanoman mempunyai tipologi utama yang sama dengan masjid-masjid lainnya di Jawa. Pada tahap pemugaran yang pernah dilakukan sokoguru tetap dipertahankan sedangkan tiang depan begitu juga dengan tiang depan pada teras yang merupakan pengaruh Eropa.

Sedangkan pada bagian samping terdapat bukaan bermotif sebagai pencahayaan alami yang memunculkan kesan gradasi warna yang membuat kesan dramatis.



Gambar 7. Tampak samping Masjid Kanoman
Sumber : dokumen penulis, 2019



Gambar 8. Ornamen Masjid Kanoman
Sumber : dokumen penulis, 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Arga Dewantara, (2015), *Teori ruang , jurnal transformasi tata ruang dan elemen linear vertikal masjid jawa*
- Desi Safriani, (2016), *tata ruang, jurnal pengaruh desain tata ruang terhadap kenyamanan pengguna*
- Muhamad Zaki, (2014), *arsitektur masjid, jurnal kearifan lokal pada wujud bentuk dan ruang arsitektur masjid tradisional jawa*
- Bambang Setia Budi, 2006, *A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 3: Typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and Its Distribution*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering
- Ching, Francis DK. 2008. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tataanan*. Jakarta:Erlangga

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, ada pola tata ruang masjid keraton kanoman mengadopsi pola tata ruang masjid jawa yang berbentuk asli bujur sangkar dengan 4 tiang penyangga di dalam masjid kanoman. Dan pemugaran pada masjid kanoman dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan tata ruang dan konsep yang sudah ada.

5.2. Rekomendasi

Keterbatasan teori yang menggambarkan tata ruang dari segi arsitektural hanya dapat diambil beberapa poin sebagai acuan teori tata ruang masjid sehingga tak cukup bahan untuk menjelaskannya. Harapan kedepan, dasar-dasar teori mengenai tata ruang masjid lebih diperbanyak terutama fokus pada hal-hal yang mendukung tata ruang masjid sebagai acuan teori tata ruang masjid.